

**PENAFSIRAN KATA *ṬAGŪT* DALAM *TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM***

**KARYA MAHMUD YUNUS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh:  
RAHMADANI  
NIM. 17105030085**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT KELAYAKAN SRIPSI

Dosen : Drs. Mohamad Yusup, M.SI  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Rahmadani  
Lamp : 4 Eksemplar Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Rahmadani  
NIM : 17105030085  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Penafsiran Kata *Ṭagūt* Dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*  
Karya Mahmud Yunus

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Drs. Mohamad Yusup, M.SI  
NIP. 19600207 199403 1 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1348/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN KATA *TAGUT* DALAM *TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM*  
KARYA MAHMUD YUNUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMADANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105030085  
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Mohamad Yusup, M.SI

SIGNED

Valid ID: 64e8234bf3904



Penguji II

Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 64e829e0ca0de



Penguji III

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 64e85986bcafb



Yogyakarta, 22 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 64e8b5d8850f7



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadani  
NIM : 17105030085  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : RT 03, RW 03, Dusun Bono, Desa Baleagung,  
Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa  
Tengah  
Alamat di Yogyakarta : Jalan Jati No. 09, RT 09, RW 32, Gejayan,  
Condongcatur, Depok Sleman  
HP : 085747792297  
Judul Skripsi : Penafsiran Kata *Tagūt* Dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Karya Mahmud Yunus

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mengganggu sanksi untuk dibatalkan keserjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Rahmadani

NIM.17105030085



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmadani  
NIM : 17105030085  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak Ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan rida Allah.

Yogyakarta, 08 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Rahmadani

NIM.17105030085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Tagūt* adalah kata yang dikonotasikan sebagai bentuk pengkhianatan atau kekafiran dari paham Islam yang bersifat Esa dan monoteisme. Kata *tagūt* termasuk salah satu wacana bagi umat Islam yang selalu mendapat perhatian dari berbagai pihak karena maknanya yang global. Maka dari itu perlu adanya pengkajian yang dilakukan secara terperinci agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran.

Mahmud Yunus, seorang mufasir yang memfokuskan kajiannya dalam ranah Pendidikan dan kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* mencoba untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya yang berbeda. Dengan latar belakang keilmuan yang di dapatnya dari Al-Azhar, Mahmud Yunus berusaha untuk menawarkan penafsiran yang ringkas dan mudah diterima oleh nalar. Pendekatan yang ia gunakan adalah metode *tahlili* yang mana beliau menafsirkan dengan mengurutkan sesuai tartib surat. Penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana Mahmud Yunus menafsirkan kata *tagūt* dan kontekstualisasinya di era modern ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan cara mendikripsikan informasi mengenai penafsiran ayat-ayat *tagūt* dengan pendekatan kebahasaan. Selanjutnya peneliti mengumpulkan ragam penafsiran yang membahas tentang *tagūt* dari klasik hingga modern. Kemudian, peneliti menganalisis penafsiran ayat-ayat *tagūt* dalam pandangan Mahmud Yunus yang bercorak tafsir *bi al-ra'yi, tarbawi* dan sosial budaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa makna *tagūt* menurut Mahmud Yunus berarti sebagai setan, berhala, dan menyekutukan Allah serta berhukum selain pada-Nya. Dalam kontekstualisasinya *tagūt* memiliki makna yang lebih luas dan variatif, yaitu segala sesuatu yang melampaui batas dalam hal keburukan, atau bisa disebut sebagai bentuk-bentuk penyimpangan terhadap larangan Allah. Baik dalam hal ketuhanan (sihir, dukun, peramal), kemanusiaan (zalim, aniaya, segala hal yang menyesatkan, kebatilan, kedurhakaan, tirani, radikal, dsb).

**Kata Kunci:** *Tagūt, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Mahmud Yunus.*

## MOTTO

﴿ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٢٥٦ ﴾ (البقرة/2:256)

*“Barang Siapa yang ingkar kepada tagūt dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah/2:256)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Bersamaan dengan rasa Syukur yang mendalam atas seluruh limpahan Rahmat dan Nikmat Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

**Bapak, Mamak, Kakak, dan Adik**

Beserta keluarga besar, guru-guru, orang-orang yang telah kebersamai, dan Almamater Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka

ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta'addīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

#### 2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt ul-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

### E. Vokal Panjang

Fathah + Alif	ditulis	<i>a</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya Mati	ditulis	<i>a</i>

يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + Ya Mati	ditulis	<i>l</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
Dhammah + Wawu Mati	ditulis	<i>u</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + Ya Mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + Wawu Mati	ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لفن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 1. Bila diikuti huruf *qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

##### 2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, sama dengan huruf *qamariyah*

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

#### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunah</i>



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَبَعْدُ

Berkat rahmat dan kuasa-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Penafsiran Kata *Ṭagūt* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Karya Mahmud Yunus. Sungguh mustahil dapat mengetahui kebenaran mutlak yang tidak ada cela di dalamnya. Sehingga kritik yang memunculkan kebenaran lainnya sangat peneliti harapkan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dan doa dari berbagai pihak yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag. M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya yang menjadi motivasi para mahasiswanya akan semangat keilmuannya yang tinggi.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah S.Ag. M. Hum., M. A beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S. Th. I., M. Hum selaku ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memotivasi dan membimbing mahasiswanya.
4. Ibu Fitriana Firdausi, S. Th. I., M. Hum selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

5. Bapak Drs. Mohamad Yusup, M.SI selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) dan juga sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan nasihat saran dan bimbingan selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang sudah memberikan dan menyalurkan ilmu dengan sabar selama proses belajar di universitas ini. Semoga ilmu yang peneliti dapatkan dari beliau semua bermanfaat dan berkah.
7. Keluarga tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi, doa dan bantuan finansial.
8. Sahabat tercinta, Indah, Ishlah, Fahrian, Arofa, Dini, Ka Juju yang telah membantu terselesaikannya penelitian saya.
9. Teman-teman Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu. Semoga Allah memberikan kepada mereka kemudahan dalam segala urusan-urusan mereka.

Dan seluruh pihak yang tidak disebutkan yang telah membantu peneliti, semoga diberikan balasan oleh Allah dengan balasan yang lebih baik. Peneliti berharap karya kecil ini mampu memberikan kemanfaatan khususnya dalam studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Yogyakarta, 2 Agustus 2023  
Peneliti,

Rahmadani  
17105030085

## DAFTAR ISI

<b>PENAFSIRAN KATA <i>ṬAGŪT</i> DALAM <i>TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM</i></b>	
<b>KARYA MAHMUD YUNUS .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT KELAYAKAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian .....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data .....	18
4. Analisis Data .....	18



G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II. DESKRIPSI TAGŪT DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>21</b>
A. Pengertian <i>Tagūt</i> .....	21
B. Penafsiran <i>Tagūt</i> dalam Pandangan Tafsir Klasik .....	22
C. Penafsiran <i>Tagūt</i> dalam Pandangan Tafsir Pertengahan dan Kontemporer .....	23
D. Ayat-Ayat <i>Tagūt</i> .....	24
E. Sebab-Sebab Turunnya Ayat .....	26
1. Al-Baqarah [2]: 256 .....	28
2. Al-Baqarah [2]: 257 .....	29
3. Al-Nisā'[4]: 51 .....	30
4. Al-Nisā'[4]: 60 .....	32
5. Az-Zumar [39]: 17 .....	34
F. Klasifikasi Makkiyyah dan Madaniyyah .....	35
<b>BAB III. MAHMUD YUNUS DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM .....</b>	<b>39</b>
A. Biografi Mahmud Yunus .....	39
B. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim .....	41
1. Latar Belakang dan Sejarah Penulisan .....	41
2. Metodologi Penafsiran .....	44
3. Corak Penafsiran .....	55
4. Karakteristik Kitab .....	62
<b>BAB IV. PENAFSIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG TAGŪT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM .....</b>	<b>64</b>
A. Ayat-Ayat <i>Tagūt</i> .....	64
1. Anjuran untuk Tidak Mempercayai <i>Tagūt</i> .....	64

2. <i>Ṭagūt</i> Mengajak Manusia dari Cahaya Keimanan Menuju Kekufuran .....	66
3. Mempersekutukan Allah dengan Mengimani <i>Jibt</i> Dan <i>Ṭagūt</i> .....	67
4. Orang – orang yang Berhukum Kepada <i>Ṭagūt</i> .....	68
5. Orang – orang Kafir yang Berperang Di Jalan <i>Ṭagūt</i> .....	68
6. Perintah Menyembah Allah dan Meninggalka <i>Ṭagūt</i> .....	69
7. Balasan Allah bagi Mereka yang Menyembah <i>Ṭagūt</i> .....	69
8. Kabar Gembira bagi Orang – orang yang Meninggalkan <i>Ṭagūt</i> ....	70
B. Kontekstualisasi Ayat-Ayat <i>Ṭagūt</i> .....	74
1. Setan atau Iblis .....	75
2. Penguasa Zalim yang Mengubah Hukum-Hukum Allah. ....	78
3. Hakim yang Memutuskan Perkara Selain Apa yang Disyariatkan Allah. ....	79
4. Orang yang Mengaku Mengetahui Perkara Gaib.....	81
C. Keragaman Makna “ <i>Ṭagūt</i> ”.....	83
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran-Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>87</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	<b>90</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak istilah yang memiliki arti yang beragam, salah satunya adalah kata *tagūt*. Kata ini dikonotasikan sebagai bentuk pengkhianatan atau kekafiran dari paham Islam yang bersifat Esa dan monoteisme. Al-Ragib al-Aṣḥfihani menyatakan kata *tagūt* berasal dari akar kata *taga* yang secara bahasa berarti melampaui batas, berbuat sewenang-wenang, kejam atau menindas, melebihi ketentuan yang ada, meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran.<sup>1</sup> Kata *tagūt* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 39 kali yang tersebar dalam 39 ayat dan 27 surat.<sup>2</sup>

Sedemikian banyak kata *tagūt* di dalam al-Qur'an, tidak berarti setiap orang mengenal kata tersebut. Berdasarkan observasi awal peneliti, tidak sedikit umat muslim yang mengenal kata tersebut. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami ajaran Islam dari sumber asalnya, yaitu al-Qur'an dan sunah. Padahal, sangat penting bagi umat Islam untuk mengetahui makna *tagūt*. Kurangnya pengetahuan terhadap *tagūt* dapat menjadikan seseorang berpikir dan berperilaku menyimpang dari aturan yang telah Allah tentukan, baik secara

---

<sup>1</sup> Al-Ragib al-Aṣḥfihani, *Mu'jam Mufradat Li Alfaz Al-Qur'an* (Lebanon: Dar al Kutub al-Islamiyyah, 2008), hlm. 341-342.

<sup>2</sup> Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim Bi Hashiyah Al-Mushaf al-Sharif* (Beirut: Dar al Ma'rifat, 2002), hlm. 652, 654.



sadar maupun tidak. Sebagaimana yang dikatakan Mahmud Yunus dalam tafsirnya pada QS. al-Baqarah ayat 257,

*“Allah wali (memimpin) orang-orang yang beriman, dikeluarkannya mereka dari gelap gulita ke nur (terang benderang). Orang-orang yang kafir itu, wali-walinya ialah ṭagūt, dikeluarkannya mereka dari nur ke dalam gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, serta kekal di dalamnya”*<sup>3</sup>

Selain itu, banyaknya derivasi dari kata ṭagūt turut menimbulkan konsekuensi munculnya perbedaan persepsi di kalangan ulama tafsir dalam memahami dan menginterpretasikan makna kata tersebut. Misalnya, dalam QS. al-Baqarah ayat 256, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna ṭagūt merupakan “segala sesuatu yang memiliki ke-*ẓalim*-an kepada Allah, seperti menyembah kepada selain Allah. Ada kalanya dengan cara memaksa agar orang lain menyembahnya dan adakalanya atas dasar kerelaan orang yang menyembah itu sendiri. Sedang yang disembah baik berupa manusia, setan, berhala dan lain-lain”.<sup>4</sup>

Di sisi lain, Sayyid Qūṭb menyebutkan kata ṭagūt merupakan bentuk dari kata *ṭugyān* yang berarti segala sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Begitu pula setiap pandangan, perundang-undangan, peraturan, hukum, kesopanan atau tradisi yang menyimpang pada peraturan Allah.<sup>5</sup> Selain itu, ayat

---

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Malaysia: Klang Book Centre, 2003), hlm. 58.

<sup>4</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, trans. oleh Ahmad Abdurraziq dkk al-Bakri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid. 4, hlm. 470.

<sup>5</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2000), Jilid. 1, hlm. 344.

ini mendahulukan kata kufur dan *tagūt* untuk menunjukkan bahwa untuk mengesakan Allah harus terlebih dahulu menafikan atau melepaskan sesembahan selain-Nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk beriman kepada Allah yang pertama kali harus dilakukan ialah membersihkan hati dan membuang kepercayaan pada *tagūt-tagūt* atau tuhan-tuhan kecil yang diyakini setara dengan Allah.<sup>6</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbāh* menjelaskan bahwa *tagūt* terambil dari kata yang memiliki arti “melampaui batas” biasanya digunakan untuk sesuatu yang melampaui batas dalam hal keburukan seperti setan, dajal, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan illahi. Maka setiap umat yang hendak beriman kepada Allah terlebih dahulu harus menolak ajaran-ajaran yang dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap *tagūt*.<sup>7</sup>

Berbeda dengan beberapa penafsiran di atas yang bersifat umum, dalam al-Baqarah ayat 257, Abu Bakar Ba’asyir menyebutkan bahwa *tagūt* berkonotasi pada penguasa NKRI yang mengatur Indonesia dengan hukum jahiliah dan membuang hukum Allah, maka mereka adalah *tagūt* kafir yang menjerumuskan umat Islam kepada kegelapan hidup (syirik, munkar dan kekafiran) seperti yang tercantum pada ayat tersebut. Ia menjelaskan makar *tagūt* Indonesia akhir-akhir ini adalah terbitnya buku yang berjudul: “Mereka

---

<sup>6</sup> Laila Sari Masyhur, “Thaghut Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2 (1 Desember 2012): hlm. 181.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 2, hlm. 552–53.

Bukan *Ṭagūt*” yang ditulis Khairul Ghazali untuk mengelabui umat Islam agar meyakini bahwa rezim NKRI adalah benar-benar muslim bukan *ṭagūt*.<sup>8</sup>

Kepala BPIP Yudian Wahyudi, dalam pidatonya menyatakan bahwa “*Ṭagūt* ini kalau dalam al-Qur’an ditujukan kepada Firaun. Ia disebut sebagai *ṭagūt* karena tiga alasan. Pertama dia sendiri mengaku sebagai tuhan (absolut), yang kedua menindas rakyat, dan yang ketiga karena melakukan genosida. Tiga hal ini intinya kejahatan ketuhanan dan kemanusiaan”.<sup>9</sup>

Dari beberapa penafsiran di atas, tidak ada satu pun ayat al-Qur’an yang menafsirkan makna *ṭagūt* secara rinci dan konkret. Demikian pula kitab-kitab tafsir yang peneliti temukan belum menyentuh penafsirannya pada tatanan realitas kehidupan manusia di era globalisasi. Sehingga istilah *ṭagūt* terus menerus terdistorsi dan menyebabkan kesalahpahaman masyarakat dalam memaknai kata tersebut. Hal ini dikhawatirkan menjadi faktor pemicu terpecah belahnya kaum muslimin dan terbentuknya kaum radikal atau ekstremis sehingga mendorong aksi-aksi teror dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Konsep *ṭagūt* sangat krusial bagi umat Islam dikarenakan untuk mengimplementasikan ketauhidan kita harus mengambil posisi bagaimana konsep ini diinterpretasikan. Menurut peneliti, makna *ṭagūt* akan selalu berubah

---

<sup>8</sup> Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, “Ya, Mereka Memang Thaghut!!! Sebuah Bantahan atas Buku Khairul Ghazali - VOA-ISLAM.COM,” diakses 2 Agustus 2023, <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2012/01/10/17348/ya-mereka-memang-thaghut-bantahan-atas-buku-khairul-ghazali/>.

<sup>9</sup> Pusdatin, “Kepala BPIP Luruskan Tudingan Pancasila Sebagai Thaghut,” t.t., diakses pada tanggal 24 Februari 2023, <https://bPIP.go.id/berita/1035/740/kepala-bpip-luruskan-tudinganpancasila-sebagai-thaghut.html>.

<sup>10</sup> Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thaghut, Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011), hlm. 222.

seiring berkembangnya zaman. Selain itu, masalah terkait *tagūt* selalu aktual dibicarakan pada umumnya di kalangan pemikir muslim. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menulis penelitian di atas, sebagai upaya memberikan penjelasan tentang *tagūt* dalam al-Qur'an dengan menggunakan sudut pandang dari Mahmud Yunus.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih Mahmud Yunus dan tafsirnya sebagai objek penelitian, yaitu: *Pertama*, Tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* merupakan salah satu tafsir pembaharu yang mempengaruhi perkembangan tafsir ilmiah di Indonesia. *Kedua*, dari segi penafsirannya tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* menggunakan metode tafsir *tahlīfī*. Namun metode *tahlīfī* yang digunakan Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat al-Qur'an memiliki ciri yang sedikit unik. Ia tidak menafsirkan ayat per ayat, tetapi ia hanya menjelaskan beberapa ayat yang menurutnya penting untuk dijelaskan dengan cara *tahlīfī*. Dalam menggunakan metode ini, Mahmud Yunus menggunakan corak tafsir *bi al-rā'yi*, sehingga memudahkan bagi pembacanya untuk dicerna, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan. Selain itu, dilihat dari konteks corak penafsirannya kombinasi antara corak *al-adabi al-ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan) dan corak *'ilmī* (ilmiah).<sup>11</sup> Metode tafsir ini sangat sesuai apabila digunakan sebagai objek penelitian terkait tema *tagūt*. Hal ini dikarenakan kata *tagūt* masih sangat umum sehingga peneliti perlu melihat tafsir dari berbagai sisi. *Ketiga*, Mahmud Yunus merupakan intelektual muslim yang

---

<sup>11</sup> Muhammad Dalip, "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim,'" *Jurnal Tafsere* 8, no. 1 (18 Juli 2020): hlm. 20-27.



telah melakukan berbagai peran dan aktivitas dalam perkembangan dan pembaharuan di bidang keilmuan Islam di Indonesia. Selain itu, karya-karya yang dihasilkan oleh Mahmud Yunus cukup banar dan beragam.<sup>12</sup> Meliputi pendidikan, bahasa Arab, fikih, dan yang paling fenomenal adalah karya di bidang ilmu al-Qur'an yakni kitab Tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* yang sekarang peneliti teliti.<sup>13</sup>

Berangkat dari argumen inilah, penting untuk meneliti pembahasan terkait penafsiran kata *Ṭagūt* dalam Tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Mahmud Yunus terhadap lafaz *ṭagūt* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *ṭagūt* dalam konteks kekinian?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* Vol II, no. 3 (1 Desember 2015): hlm. 325-327.

<sup>13</sup> Filzah Syazwana, "Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 48-49.

1. Untuk mengetahui penafsiran Mahmud Yunus terhadap *tagūt* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi makna *tagūt* dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaannya ada dua yaitu, teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan pemikiran tentang al-Qur'an khususnya pemahaman masyarakat Islam di Indonesia dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman lebih mengenai konsep *tagūt* dalam Islam pada masyarakat di era ini. Terlebih penelitian ini bisa dijadikan sebagai pandangan baru dalam menafsirkan kata *tagūt*, sehingga pada masa yang akan datang kasus-kasus terkait kesalahpahaman terhadap makna *tagūt* lebih sedikit dan membawa ajaran Islam menjadi fondasi yang damai, sejahtera, dan bertoleransi.
3. Penelitian ini juga akan membuka pandangan terhadap Mahmud Yunus serta bagaimana ia berdialog dengan al-Qur'an serta bagaimana konteks sosio-historis hidupnya yang mempengaruhi pemikirannya hingga saat ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam rangka mempertegas posisi peneliti di antara penelitian-penelitian lainnya yang terlebih dahulu ada, peneliti akan memaparkan beberapa temuan peneliti terhadap beberapa karya yang terkait dengan topik yang akan dikaji. Upaya ini dilakukan agar peneliti tidak mengulang-ulang pembahasan

yang ternyata sudah pernah didiskusikan oleh sarjana lainnya. Dalam melakukan penelusuran kepustakaan, peneliti mengelompokkannya menjadi tiga bagian.

*Pertama*, penelitian yang mengkaji tentang *tagūt* dalam al-Qur'an secara umum. Untuk penelitian *tagūt* dalam al-Qur'an ada beberapa kecondongan peneliti dalam penelitiannya, yaitu penelitian dengan melakukan analisa ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan *tagūt* dari aspek kebahasaan. Dalam hal ini peneliti menemukan jurnal yang berjudul “ *tagūt dalam al-Qur'an*” yang ditulis oleh Laila Sari Masyhur yang membahas *tagūt* dengan metode deskriptif analitis dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *tagūt* menggunakan pendekatan tematik. Selain itu, dalam penelitiannya Laila Sari juga menggunakan pendekatan semantik untuk mengungkapkan makna dari kata *tagūt*.<sup>14</sup>

Selanjutnya adalah penelitian dengan pendekatan kritik wacana *tagūt*, dalam hal ini Andriansyah dari UIN Syarif Hidayatullah mengkaji tentang *tagūt* dengan judul skripsi “Konsep *Ṭagūt* dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Makna *Ṭagūt* Dalam Al-Qur'an serta Korelasinya terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah dalam Realitas Sosial)”. Dalam kesimpulannya, ia menekankan bahwa penafsiran tentang *tagūt* memiliki korelasi terhadap penyimpangan yang terjadi

---

<sup>14</sup> Laila Sari Masyhur, “Thaghut dalam Al-Qur'an,” hlm. 179-180.

dalam realitas sosial. Hal ini ia jabarkan seperti adanya kepercayaan masyarakat terhadap ramalan, perdukunan dan ilmu sihir.<sup>15</sup>

Khairul Ghazali dalam bukunya *Mereka Bukan Ṭagūt; Meluruskan Salah Paham Tentang Ṭagūt* menulis tentang makna *ṭagūt* dalam al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan *ṭagūt* menggunakan metode tematik yang digagas oleh al-Farmāwī kemudian melakukan kontekstualisasi makna *ṭagūt* di era globalisasi. Buku ini ditulis oleh Khairul Ghazali separuhnya sebagai bantahan terhadap pemikiran Abu Sulaiman Aman Abdurrahman yang menganggap pemerintahan dan segala aparaturinya adalah *ṭagūt*.<sup>16</sup>

Untuk membantah Khairul Ghazali, Abu Sulaiman Aman Abdurrahman menulis pernyataan yang bertajuk “Ya... Mereka Memang Ṭagūt! Bantahan atas Manipulasi dan Fitnah Khairul Ghazali dalam Bukunya ‘Mereka Bukan Ṭagūt.’” Dalam pernyataannya, Aman Abdurrahman menyoroti dua hal yang menurutnya tidak benar yaitu: *Pertama*, menyoroti pengaburan makna *ṭagūt* yang dilakukan Khairul Ghazali dalam bukunya. Menurut Aman Abdurrahman, Khairul Ghazali membela pemerintah *ṭagūt* dengan cara mencampur-adukan makna *ṭagūt* secara *lugawiy* (bahasa) dengan makna *syar'iy* (istilah), dan saat menyimpulkan tulisannya dia berpegang pada makna *lugawiy* dan mencampakkan makna *syar'iy*. *Kedua*, adalah bantahan terhadap fitnah

---

<sup>15</sup> Andriansyah, “Konsep Taghut dalam Al-Quran (Sebuah Analisis Makna Taghut Dalam Al-Quran Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), hlm. 1-4.

<sup>16</sup> Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thaghut...*, hlm. 159.



Khairul Ghazali terhadap Aman Abdurrahman bahwa Aman mengkafirkan semua PNS dan menganggap semua PNS itu sebagai *tagūt*. Dalam pernyataannya Aman turut menukil pemikiran dan penafsiran dari beberapa ulama klasik seperti Imam al-Ṭabarīy, Ibn al Taimīyah, Ibn al Qayyīm, Imam al-Qurtūbīy, hingga Imam al-Nawawī.<sup>17</sup>

Selanjutnya adalah buku berjudul “*Melacak Jejak Ṭagūt*” yang ditulis oleh Syaikh Abd al-Qadir bin Abd al-Aziz yang membahas tentang *Anṣāru al-Ṭawāgīt* dengan tiga mukadimah yaitu: *Pertama*, penjelasan makna *tagūt* dan *anṣār*-nya dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya. *Kedua*, terkait penjelasan *anṣār* para *tagūt*, bab ini menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pelindung *tagūt* dengan mengkontekstualisasikan ayat-ayat tersebut dengan realitas yang ada di masyarakat. *Ketiga*, yakni bab yang membahas tentang tata cara berijtihad dalam *nawāzil*. Dalam pembahasannya peneliti buku ini lebih banyak menukil pemikiran dan penafsiran dari kitab-kitab klasik.<sup>18</sup>

Pusdatin pada tanggal 7 Juni 2021 menulis tentang pernyataan dari kepala BPIP Yudian Wahyudi, dalam meluruskan tudingan Pancasila sebagai *tagūt* kepada diaspora Indonesia di Austria dan Slovenia dalam webinar kebangsaan bertajuk “*Pancasila dan Diaspora: Meneguhkan Komitmen Kebangsaan Masyarakat Indonesia di Austria dan Slovenia*” yang diadakan

---

<sup>17</sup> Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, “Ya, Mereka Memang...”, VOA-ISLAM.COM.

<sup>18</sup> Abd al-Qadir, *Melacak Jejak Thaghut*, trans. oleh Abu Sulaiman Aman Abdurrahman (Jawa Tengah: Kafayah Cipta Media, 2007), hlm. 2.

oleh KBRI untuk Vienna. Dalam pernyataannya, Yudian Wahyudi menyebutkan bahwa “*Ṭagūt* ini kalau dalam al-Qur’an ditunjukan kepada Fir’aun. Ia disebut sebagai *ṭagūt* karena tiga alasan. Pertama dia sendiri mengaku sebagai tuhan (absolut), yang kedua menindas rakyat, dan yang ketiga karena melakukan genosida. Tiga hal ini intinya kejahatan ketuhanan dan kemanusiaan”.<sup>19</sup>

*Kedua*, penelitian yang mengkaji tentang tema *ṭagūt* dalam al-Qur’an secara khusus. Dalam hal ini terdapat kecondongan para peneliti dalam mengkaji tema *ṭagūt* dalam al-Qur’an, yaitu penelitian yang meneliti konsep *ṭagūt* dengan pandangan para mufasir al-Qur’an. Zaini Masrur menulis skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengomparasikan kesamaan dan perbedaan penafsiran *ṭagūt* di antara dua pandangan. Yaitu pandangan mufasir modern M. Quraish Shihab dan mufasir abad pertengahan Muhammad Ali al-Ṣābuni.<sup>20</sup> Senada dengan Zaini Masrur, Fajar Shodiq dalam skripsinya di UIN Sunan Kalijaga menggunakan metode komparasi antara penafsiran pada dua kitab tafsir modern yakni *Tafsir al-Azhār* dan *Tafsir al-Misbāh* dalam menjelaskan makna *ṭagūt*. Dalam kesimpulannya ia menjelaskan analisis perbandingan pemahaman *ṭagūt* dalam al-Qur’an antara Hamka dan M.Quraish Shihab keduanya sepakat bahwa *ṭagūt* adalah segala sesuatu yang melanggar

---

<sup>19</sup> Pusdatin, “Kepala BPIP Luruskan...”

<sup>20</sup> Zaini Masrur, “Thagut Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad ‘Ali Al-Sabuni”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015, hlm. 1-8.

batas.<sup>21</sup> Umi Masruroh juga menulis skripsi dengan melakukan analisis kualitatif dengan menganalisis pendapat sejarawan pada abad klasik, pertengahan dan abad modern yang berkaitan dengan tema *tagūt*.<sup>22</sup> Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya M. Hasan Zamzami menulis skripsi yang membahas *tagūt* dalam al-Qur'an dengan perspektif mufasir Sunni dan Syiah. Metode yang digunakan dalam penulisan yakni metode deskriptif analisis dan metode *muqaran* (perbandingan) antara *Tafsir al-Qummiy* karya Abi Hasan al-Qummiy (mufasir berideologi Syiah) dan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili yang berideologi Sunni.<sup>23</sup>

Selanjutnya penelitian yang membahas makna *tagūt* dengan menggunakan analisis semiotika dengan pandangan para ilmuwan. Dalam hal ini Ma'unatul Ashfia dan Dina Rohmatul Ummah menulis jurnal yang membahas makna *tagūt* dalam QS. al-Baqarah 256 dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes.<sup>24</sup> Tak jauh berbeda Mira Fitri Shari dari UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda menulis jurnal yang membahas makna

---

<sup>21</sup> Fajar Shodiq, "Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, hlm. 72-74.

<sup>22</sup> Umi Masruroh, "Makna Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan Dan Kontemporer)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember, 2021, hlm. 1-8.

<sup>23</sup> M. Hasan Zamzami, "Makna Taghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qummi Karya Abi Hasan Ali Ibrahim Al-Qummi dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022, hlm. vii.

<sup>24</sup> Ma'unatul Ashfia dan Dina Rohmatul Ummah, "Makna Thaghut Dalam Qs. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Darma Agung* 30, no. 1 (26 Januari 2023): hlm. 900.

*tagūt* dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Julia Kristeva pada *Tafsir fi Zilālī al-Qur'ān* dan *Tafsir al-Azhār*.<sup>25</sup>

*Ketiga*, penelitian yang mengkaji tentang *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus sebagai objek utama dalam kajiannya. Dalam hal ini Khadher Ahmad, Khairuddin Mawardi, Amin Maulana Maksum, Sadek Ariffin, dan Madya Mustaffa Abdullah dalam jurnal *The 2<sup>nd</sup> Annual Internasioanl Qur'anic Conference 2012* menulis penelitian dengan judul “Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Qur'an: Kajian Terhadap *Kitab al-Qur'ān al-Karīm*” dengan melakukan analisis pada ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Mahmud Yunus untuk dijadikan sumber data utama sebagai metode penelitian.<sup>26</sup> Senada dengan yang lainnya, M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy juga menulis jurnal yang membahas Mahmud Yunus sebagai tokoh pelopor pola baru dalam penulisan Tafsir Al-Qur'an yang memberikan sumbangsih dalam perkembangan dan pertumbuhannya di Indonesia.<sup>27</sup>

Muhammad Dalip dari STAIN Majene menulis jurnal tentang metodologi penafsiran Mahmud Yunus dalam kitab tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* dengan menganalisis metode tematik yang digunakan dalam kitab tafsirnya. Menurutnya, *al-Qur'ān al-Karīm* memiliki metode tematik yang unik dan berbeda dengan metode tematik pada umumnya. Selain itu, Mahmud Yunus

---

<sup>25</sup> Mira Fitri Shari, “Makna Thagut Dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Julia Kristeva Pada Tafsir Fi Zhilail Quran Dan Tafsir Al-Azhar,” *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 1 (29 April 2022): hlm. 1.

<sup>26</sup> K. Ahmad dkk., “Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Quran: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim” (The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012, University of Malaya, 2012), hlm. 195.

<sup>27</sup> M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, “Mahmud Yunus: Pelopor...”, hlm. 323.



juga menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi* dalam menganalisis ayat al-Qur'an sehingga memudahkan pembaca untuk mencerna kandungan dari ayat-ayat yang ditafsirkan.<sup>28</sup> Filzah Syazwana dalam skripsinya dari UIN Syarif Hidayatullah menulis tentang corak penafsiran kalam Mahmud Yunus dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim* menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis beberapa aliran ilmu kalam yang melatarbelakangi cara berpikir, keilmuan, histori sosial dari Mahmud Yunus.<sup>29</sup> Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, Nurus Syarifah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis jurnal yang membahas corak tafsir Mahmud Yunus yang mana menurutnya tafsir ini masuk ke dalam corak tarbawi yang mencakup corak ilmiah, sosial, dan intelektual.<sup>30</sup> Selain itu, Khairunnas Jamal dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau juga menulis jurnal yang membahas tentang corak penafsiran Mahmud Yunus yang memiliki ciri khas wawasan keindonesiaan dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti melihat adanya peluang dalam memperkaya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *tagiut* dengan objeknya adalah Mahmud Yunus mengingat latar belakang kehidupan dan Pendidikan yang ia miliki. Dalam penelitian ini peneliti akan

---

<sup>28</sup> Muhammad Dalip, "Melacak Metodologi Penafsiran....", hlm. 20–27.

<sup>29</sup> Filzah Syazwana, "Corak Penafsiran Kalam....".

<sup>30</sup> Nurus Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2020): hlm. 104-105.

<sup>31</sup> Khairunnas Jamal, "Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (15 September 2017): hlm. 28.

menganalisis penafsiran Mahmud Yunus sebagai mufasir modern terhadap konsep *tagūt* dalam kitab tafsirnya *al-Qur'ān al-Karīm*.

## E. Kerangka Teori

Dalam menulis penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tematik al-Farmawi sebagai pisau analisis. Abd al-Hayy al-Farmawi merupakan ulama modern yang memunculkan metode tematik yang dinilai sebagai orang pertama kali menyusun secara sistematis dan metodologis konsep metode ini. Ia menyatakan bahwa metode ini sangatlah penting dan bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan keilmuan, memberikan solusi terhadap kepentingan-kepentingan manusia serta menjawab berbagai persoalan masa kini, ketika generasi kita dihadapkan dengan kebingungan dan kebimbangan.<sup>32</sup> Metode tafsir tematik al-Farmawi terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*, mengkaji sebuah surat secara universal yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian yang lainnya, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk sempurna dan lengkap. *Kedua*, menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>33</sup>

Menurut al-Farmawi metode ini memiliki urgensi karena fungsi dan manfaatnya sesuai dengan selera, pemikiran dan kepentingan orang-orang masa

---

<sup>32</sup> Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 33-34.

<sup>33</sup> Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy....*, hlm. 35-36.

kini. al-Farmawi menyebutkan beberapa keistimewaan metode tafsir tematik, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema
2. Peneliti dapat melihat keterkaitan atau munasabah dari ayat yang memiliki kesamaan
3. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an secara sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan
4. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat-ayat al-Qur'an
5. Metode ini sesuai dengan arah perkembangan zaman
6. Dapat mengungkap makna dari tema-tema al-Qur'an dan memungkinkan untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan lebih jelas dan mendalam serta bisa menghilangkan kemusykilan yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an
7. Metode ini dapat mengantarkan para peneliti untuk sampai pada petunjuk al-Qur'an dengan mudah, tanpa harus menyimak kitab-kitab tafsir yang sangat beragam.

Terma *tagūt* merupakan problematika yang penting dibahas dewasa ini dan memiliki perkembangan konsep. Adanya sebuah konsep baru memberikan pengaruh pada perkembangan signifikan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menggunakan metode ini sebagai pisau analisis untuk mengupas kata *tagūt* dalam al-Qur'an. Langkah-langkah yang akan peneliti tempuh secara konkret sesuai dengan metode yang dibuat oleh al-Farmawi sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas, dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai *tagūt* dalam al-Qur'an
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *tagūt*
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan *asbab al-Nuzūl* dari ayat-ayat tentang *tagūt*

---

<sup>34</sup> Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rahman dan Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui", *Jurnal Islam dan Spiritualitas 1*, No. 3, 2021, hlm. 291.

<sup>35</sup> Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*...., hlm. 45-46.

4. Memahami *munasabah* atau korelasi ayat-ayat tentang *tagūt* dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema *tagūt*
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat *tagūt* yang memiliki pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* (umum) dan *khās* (khusus), *muṭlāq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat), atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan paksaan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu semua data berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

### 2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam kajian ini adalah *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus. Adapun beberapa sumber data sekunder yaitu, *al-munawwīr* karya Ahmad Warson Munawwīr, *Lisan al-*

'Arab karya Ibn Manzur, *Maqayyīs al-Lugāh* karya Abi al-Husayn Ibn al-Farīs Ibn Zakariya, *Mū'jam Mufrādat Alfāz al-Qur'ān* karya Ragib al-Aṣṣihani, *al-Mū'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Serta beberapa kitab tafsir klasik, pertengahan, dan modern seperti Tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Katsīr, Tafsir Buya Hamka, *Tasfir al-Misbāh* dan kitab-kitab tafsir lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kali ini peneliti akan terfokus pada pengumpulan karya-karya tulis primer dan sekunder terkait topik kajian. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul akan dipilih sesuai dengan bab atau subbab bahasan yang ada, kemudian data diolah secara kritis dan menyeluruh.

### 4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif menjelaskan bagaimana konsep *ṭagūt* dalam tafsir *al-Qur'ān al-karīm* serta mengomparasikannya dengan pemikiran-pemikiran para mufasir sebelumnya menggunakan metode analisis-komparatif.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup lima bab dengan masing-masing sub-bab di dalamnya. Berikut adalah sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:



Bab satu berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dijawab oleh penelitian ini, tujuan dan kegunaan yang dapat disumbangkan oleh penelitian ini, tinjauan Pustaka untuk melacak literatur-literatur akademik yang membahas topik yang diangkat penelitian ini untuk melihat posisi penelitian di antara penelitian-penelitian sebelumnya, metode penelitian yang berisi Langkah teoritis dan praktis dari penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang makna kata *tagūt* dan pelacakannya di dalam al-Qur'an yang dalam hal ini peneliti akan menelusuri kata *tagūt* dan derivasinya dari ayat ke ayat dan dari surat ke surat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik yang digagas oleh al-Farmawi. Dalam bab ini pula peneliti akan mengemukakan pandangan mufasir-mufasir sebelumnya tentang tema yang peneliti bahas.

Bab tiga berisi tentang biografi, latar belakang keilmuan, histori sosial dari Mahmud Yunus serta mengulas metode dan corak penafsiran yang digunakannya dalam penulisan kitab *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*. Pada bab ini peneliti akan memberikan gambaran umum bagaimana pola pikir dari Mahmud Yunus terhadap tema bahasan.

Bab empat membahas tentang kontekstualisasi makna *tagūt* yang ditinjau melalui *Tafsir al-Qur'ān al-karīm* dan mengontekstualisasikan ayat-ayat *tagūt* kaitannya dengan realitas sosial dimasyarakat.

Bab lima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti akan menyimpulkan uraian-uraian yang telah dipaparkan

dalam penelitian ini. Pada tahap selanjutnya, peneliti akan Menyusun saran-saran yang relevan untuk disampaikan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam menafsirkan ayat-ayat terkait dengan *tagūt*, Mahmud Yunus tidak berbeda dengan ulama-ulama pendahulunya yang menafsirkan kata tersebut dengan istilah setan dan berhala yang merupakan makna esensinya. Di sisi lain, ia juga sedikit menyentuh kontekstualisasi dari kata *tagūt* sebagai orang-orang yang berkelakuan buruk.

Penafsiran yang sedikit dangkal ini tidak lain dikarenakan latar belakang keilmuan pada saat itu umumnya berkiblat pada tafsir-tafsir model klasik yang masih menggunakan metode riwayat. Atau dapat dikatakan masa ini adalah masa peralihan dari metode tersebut ke metode tematik yang mulai banyak diminati.

Peneliti menyimpulkan bahwa ayat-ayat *tagūt* berada diantara ayat-ayat yang membahas Aqidah dan Akhlaq yang berperan penting terhadap pondasi keimanan dan ketaatan seseorang terhadap hukum Allah Swt. Kata *tagūt* memiliki makna dasar setan, berhala, peramal, segala sesembahan selain Allah dan berhukum selain kepada-Nya. Sementara, dalam hal kebahasaan kata *tagūt* berasal dari kata *taga* yang bermakna sesuatu yang melampaui batas keburukannya. Dari kata dasar ini dapat dikontekstualisasikan dengan keadaan di masa kini dimana kejahatan adalah sesuatu yang wajar terjadi.

Penyimpangan ini meliputi kejahatan ketuhanan dan kemanusiaan yang merusak generasi bangsa. Hal ini bisa kita tarik dari berbagai sisi. *Pertama*, dari sisi

ekonomi yang melemah untuk kalangan bawah dikarenakan kapitalisme yang merajalela. *Kedua*, dari segi politik bangsa yang tidak sehat dan mementingkan diri sendiri sehingga menelantarkan kepentingan rakyatnya. *Ketiga*, dari sisi keagamaan yang terjajah oleh taqlid buta, media dakwah yang tidak berdasar dan tidak memiliki silsilah keguruan yang jelas sampai Nabi Muhammad. *Keempat*, dari sisi kebudayaan yang terkikis budaya luar berdampak pada moral dan penurunan kualitas iman seseorang sehingga memunculkan sifat candu dan istighal yang tidak disengaja.

Permasalahan ini adalah bagaimana menerapkan ilmu Al-Qur'an dalam kehidupan. Khususnya ilmu terkait Aqidah dan akhlak. Penyimpangan-penyimpangan diatas dapat dihindari apabila manusia paham akan peran, kewajiban, dan haknya dalam hidup. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap Aqidah dan Akhlak perlu diasah dengan banyak belajar Al-Qur'an. Dengan begitu, konsep *tagūt* dapat dipahami dengan tepat dan baik.

## **B. Saran-Saran**

Diharapkan Masyarakat dapat membuka cakrawala tafsir sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dalam problematika *tagūt*. Peneliti menyarankan agar pengetahuan tentang *tagūt* ini tidak hanya dijadikan bahan bacaan ataupun rujukan, melainkan dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abu Sulaiman Aman. “Ya, Mereka Memang Thaghut!!! Sebuah Bantahan atas Buku Khairul Ghazali - VOA-ISLAM.COM.” Diakses 2 Agustus 2023. <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2012/01/10/17348/ya-mereka-memang-thaghut-bantahan-atas-buku-khairul-ghazali/>.
- Ahmad, K., K. Mawardi, A. M. Maksum, S. Ariffin, dan M. Abdullah. “Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Quran: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur’an Karim,” 195–212. University of Malaya, 2012. <https://eprints.um.edu.my/13996/>.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Andriansyah. “Konsep Taghut dalam Al-Quran (Sebuah Analisis Makna Taghut Dalam Al-Quran Serta Korelasinya Terhadap Berbagai Penyimpangan Akidah Dalam Realitas Sosial).” Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Archer, Jules. *Kisah Para Diktator: Biografi Politik Para Penguasa Fasis, Komunis, Despotis dan Tiran*, terj. Dimiyati AS, cet. 17, Narasi: Yogyakarta, 2017.
- Aṣfihani, Al-Ragib al-. *Mu’jam Mufradat Li Alfaz Al-Qur’an*. Lebanon: Dar al Kutub al-Islamiyyah, 2008.
- Ashfia, Ma’unatul, dan Dina Rohmatul Ummah. “Makna Thaghut Dalam Qs. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Jurnal Darma Agung* 30, no. 1 (26 Januari 2023): 900–909. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i1.2745>.
- Baqi, Fuad Abd al-. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim Bi Hashiyah Al-Mushaf al-Sharif*. Beirut: Dar al Ma’rifat, 2002.
- Dalip, Muhammad. “Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir ‘Quran Karim.’” *Jurnal Tafseer* 8, no. 1 (18 Juli 2020). <https://doi.org/10.24252/jt.v8i1.14800>.
- Farmawi, Abd Al-Hayy al-. *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ghazali, Khairul. *Mereka Bukan Thaghut, Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011.



- Hakim, Lukman dan Afriadi Putra, “Signifikasi *Makkiyyah* *MAdaniyyah* dan Implikasinya terhadap Penafsiraan Al-Qur’an” dalam *Rusydiah, Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2022.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Izah, Nurul. “Konsep *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* Menurut Mahmud Muhammad Thaha”, Dalam *Jurnal Magister Studi Islam, FIAI, UII*, 2017.
- Jamal, Khairunnas. “Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al Qur’an Al Karim Karya Mahmud Yunus.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (15 September 2017): 28–44. <https://doi.org/10.24014/af.v16i1.3665>.
- Katsir, Ibnu. *Taisuri al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Makluf, Lois. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 2008.
- Manzur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2009.
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, K. Anshori Umar Sitanggal, dan Hery Noer Aly. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Masrur, Zaini. “Thagut Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad 'Ali Al-Sabuni.” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2015.
- Masruroh, Umi. “Makna Thaghut Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan Dan Kontemporer.” Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember, 2021.
- Masyhur, Laila Sari. “Thaghut Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2 (1 Desember 2012): 179–97. <https://doi.org/10.24014/jush.v18i2.708>.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson al-. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Pusdatin. “Kepala BPIP Luruskan Tudingan Pancasila Sebagai Thaghut,” t.t. <https://bPIP.go.id/berita/1035/740/kepala-bpip-luruskan-tudinganpancasila-sebagai-thaghut.html>,
- Qadir, Abd al-. *Melacak Jejak Thaghut*. Diterjemahkan oleh Abu Sulaiman Aman Abdurrahman. Jawa Tengah: Kafayah Cipta Media, 2007.

- Qattan, Manna Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Diterjemahkan oleh Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shari, Mira Fitri. "Makna Thagut Dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Julia Kristeva Pada Tafsir Fi Zhilail Quran Dan Tafsir Al-Azhar." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 1 (29 April 2022): 1–17. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.188>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shodiq, Fajar. "Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Suyuthi, Jalaluddin al-. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Syarifah, Nurus. "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 104–19. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1157>.
- Syarifuddin, M. Anwar, dan Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* Vol II, no. 3 (1 Desember 2015). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66912>.
- Syazwana, Filzah. "Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim." Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-. *Tafsir Al-Thabari*. Diterjemahkan oleh Ahmad Abdurraziq dkk al-Bakri. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, dan Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (19 Juli 2021): 286–96. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Malaysia: Klang Book Centre, 2003.
- Zamzami, M. Hasan. "Makna Taghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qummi Karya Abi Hasan Ali Ibrahim Al-Qummi dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2022.